

Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Buku Cerita Suku Penunggang Layang-layang sebagai Alternatif Muatan Media Pembelajaran

Elis Listiani¹, Eva Alviani², Ratih Dwi Setiawati³

Abstract

The importance of inculcating character values to children, especially in elementary schools, can have an impact on the development of the character that is in them. This character learning can be done in various ways, one of which is through story books. Currently, there are many story books in circulation, one of which is the storybook of Suku Penunggang Layang-layang by Tere Liye. This book contains many character values that can be used as a source of character learning in children. This study uses a qualitative approach with content analysis methods with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the analysis that have been carried out show that in the story book of Suku Penunggang Layang-layang there are 11 character values out of 18 character values according to the Ministry of Education and Culture, namely; 1) hard work as much as 4 pieces of the story. 2) discipline as much as 4 fragments of the story, 3) independent as much as 2 fragments of the story, 4) honest as much as 6 fragments of the story, 5) social care as much as 12 fragments of the story, 6) responsibility as much as 3 fragments of the story, 7) curiosity as much as 6, 8) confident as many as 9 story fragments, 9) appreciating achievements as many as 11 story fragments, 10) helping as many as 6 story fragments, and 11) national spirit as much as 3 story fragments. Furthermore, the results of the analysis of character values in this book can be used as an alternative media of learning in elementary schools, in the form of zigzag book.

Keywords: Storybook, Character, Media

Pendahuluan

Berdasarkan hasil survei UNESCO pada tahun 2016 Indonesia berada di urutan kedua dari bawah mengenai tingkat literasi di dunia. Data lain dari UNESCO pun menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Hal ini memiliki arti bahwa dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Upaya untuk menumbuhkan minat baca bisa dimulai dari institusi pendidikan sekolah dasar, karena ditempat inilah anak belajar mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan membiasakan anak membaca buku, maka tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan buku sebagai hobi yang meningkatkan angka literasi serta membawa manfaat bagi dirinya sendiri.

Menurut (Sudrajat, 2011) pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, pertama untuk membantu manusia menjadi cerdas dan pintar, dan kedua

membantu menjadi manusia yang baik. Kurikulum 2013 pun ditekankan pembelajaran untuk mengembangkan karakter dalam diri siswa, yaitu siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, teman, tetangga, dan negara (Hendrifiana, dkk. 2017). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran untuk menjadikan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010 dalam (Kurniawan, 2015) merumuskan nilai-nilai karakter yang harus digunakan dalam membangun karakter bangsa, diantaranya sebagai berikut; 1) religius, 2) toleran, 3) jujur, 4) kreatif, 5) disiplin, 6) kerja keras, 7) mandiri, 8) semangat kebangsaan, 9) cinta tanah air, 10) demokratis, 11) menghargai prestasi, 12) rasa ingin tahu, 13) cinta damai, 14) peduli sosial, 15) peduli lingkungan, 16) gemar membaca, dan 17) tanggung jawab.

Menurut Mitchel (2003: 87) dalam (Adipta, dkk. 2016) buku cerita merupakan buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata yang saling bergantung membangun kesatuan cerita. Alasan digunakannya buku cerita adalah karena peserta didik lebih cenderung menyukai membaca buku yang dapat menstimulasinya untuk berimajinasi. Di tambah lagi dengan materi yang disampaikan lewat cerita sesuai dengan realita kehidupan yang dialami oleh peserta didik, sehingga memberikan kemudahan baginya untuk mencerna maksud dari cerita. Selain itu, manfaat digunakannya buku cerita bagi guru yaitu dapat memberikan jalan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter dalam amanat yang ada di buku tersebut.

Selain itu, menurut (Adipta, dkk. 2016) penggunaan buku cerita menjadi salah satu pilihan yang tepat karena pada usia anak sekolah dasar mereka masih menyukai cerita-cerita dan gambar-gambar penuh warna. Oleh karena itu, dengan adanya buku cerita bisa dijadikan sebuah alternative sumber pembelajaran yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau informasi kepada siswa.

Di Indonesia, buku cerita mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini terbukti dengan banyaknya buku cerita yang baru diterbitkan baik secara buku fisik maupun buku dalam bentuk *e-book* yang dapat di akses secara gratis dalam berbagai situs edukasi. Salah satu buku cerita yang baru diterbitkan adalah buku cerita Suku Penunggang Layang-layang Karya Tere Liye. Menurut penuturan sang penulis dalam akun *fanpage* di Facebook, buku ini memang ditulis dengan sasaran khusus untuk anak sekolah dasar, sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak.

Pada buku cerita Suku Penunggang Layang-layang karya Tere Liye ini, dikisahkan tentang seorang anak kepala suku penggembala non-maden yang

bernama Tetukong akan melakukan ujian menunggangi layangan sebagai tanda adat anak tersebut mulai remaja. Namun, pada saat melakukan ujian Tetukong berkali-kali mengalami kegagalan yang menyebabkan ia hampir menjadi putus asa dan menyerah, tetapi sebuah tragedi pun terjadi. Dusun tempat sukunya menetap tiba-tiba terjadi kebakaran di saat laki-laki dewasa sedang pergi menggembala, karena situasi darurat ini Tetukong menberanikan diri menunggai layangan untuk memanggil laki-laki dewasa pulang agar memadamkan api yang sudah menyebar di desa. Dengan keberaniannya, desa pun dapat diselamatkan. Dari kisah Tetukong yang akhirnya dapat menunggangi layangan sesuai dengan tradisi di sukunya, memiliki banyak mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ada dalam buku ini bisa dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran di sekolah dasar berbentuk buku zigzag.

Buku zigzag menurut Abidin (2018: 274) adalah buku yang berbentuk zigzag dengan sajian cerita ataupun informasi yang akan atau telah dipelajari oleh siswa. Buku zigzag merupakan salah satu bentuk media pembelajaran multiliterasi, karena memadukan konsep literasi memahami dan menulis. Multiliterasi menurut (Abidin, 2018) memiliki makna yaitu kemampuan berbahasa yang berkaitan erat dengan konsep, budaya, dan media. Dalam penerapannya, pendidikan multiliterasi menggabungkan keterampilan berbahasa yakni, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak untuk dapat dipadukan dengan keterampilan mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui konsep pendidikan berbasis multiliterasi, kegiatan membaca bukan hanya untuk menggali makna tersurat, akan tetapi hingga mendapatkan makna tersirat dalam bacaan melalui proses berpikir kritis dan kreatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kegiatan multiliterasi dalam pembelajaran keterampilan menyimak memiliki konsep agar peserta didik lebih jauh meresapi dan mereproduksi berbagai wawasan keilmuan dari pokok pembicaraan yang disimak, bukan hanya keterampilan menyandikan Bahasa.

Nilai-nilai karakter yang telah dianalisis dalam buku cerita Suku Penunggang Layang-layang akan dijadikan sebagai muatan bahan ajar dalam pembelajaran berbicara, dengan media pembelajaran yang digunakan berupa buku zigzag.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Subjek dalam penelitian ini adalah buku cerita Suku Penunggang Layang-layang karya Tere Liye yang akan dianalisis sebagai alternatif sumber pembelajaran di sekolah dasar. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang berbentuk deskriptif atau penjelasan kata-kata secara teoritis dari

buku cerita. Teknik pengumpulan dan validasi data dilakukan dengan menganalisis dokumen pendukung.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan menurut Miles and Huberman dalam (Sidiq, dkk. 2019) untuk menganalisis data terdapat tiga tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Dalam penelitian ini, kegiatan reduksi data yang dilakukan berupa melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan buku dan artikel pendukung. Yaitu, buku cerita Suku Penunggang Layang-layang, artikel mengenai buku atau artikel mengenai pendidikan karakter, serta melakukan analisis terhadap silabus pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Dari proses tersebut maka dapat dibuat rangkuman mengenai topik penting yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut.

2) Penyajian Data

Setelah mereduksi, selanjutnya data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menghubungkan data bersama teori yang telah ada sebelumnya agar lebih mudah dipahami dan konstruktif.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan simpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menemukan nilai karakter yang ada pada buku cerita, lalu mencari maknanya, dan yang terakhir menemukan hubungannya dengan standar pendidikan karakter menurut Kemendikbud.

Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Menyusun rancangan konsep penelitian.
- 3) Menelaah teori tentang subjek yang digunakan dalam penelitian.
- 4) Mengumpulkan data penelitian dengan membaca buku cerita secara keseluruhan.
- 5) Mereduksi data dengan mengelompokkan penggalan cerita yang sesuai dengan nilai-nilai karakter menurut Kemendikbud.
- 6) Menyajikan data temuan dan mendeskripsikannya.
- 7) Membuat simpulan data hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam buku cerita Suku Penunggang Layang-layang karya Tere Liye ditemukan beberapa penggalan cerita yang memiliki muatan nilai karakter berdasarkan rancangan Kemendikbud, yaitu 1) kerja keras, 2) disiplin, 3) mandiri, 4) peduli sosial, 5) tanggung jawab, 6) kreatif, 7) rasa ingin

tahu, 8) percaya diri, dan 9) menghargai prestasi.

Nilai karakter mengenai kerja keras diceritakan sebanyak 4 kali dalam kisah tersebut. Nilai-nilai kerja keras tercermin dalam perilaku Tetukong yang terus belajar menunggangi layang-layang meskipun beberapa kali mengalami kegagalan. Pada cerita Tetukong ibunya pun mengisahkan cerita tentang Baba Khan leluhur Suku Penguasa Angin yang memiliki pengalaman sama seperti Tetukong sebagai motivasi baginya agar tidak mudah menyerah. Menurut (Sulastri & Alimin, 2017) kerja keras adalah bentuk kegigihan seseorang sebagai usaha untuk memperoleh apa yang diinginkan. Pentingnya penanaman nilai kerja keras dilakukan sebagai suatu upaya untuk membentuk karakter warga Indonesia agar menjadi bangsa yang makmur dan sejahtera.

Selain kerja keras, nilai karakter selanjutnya yang terdapat dalam cerita tersebut adalah nilai disiplin. Menurut (Wuryandani, dkk. 2014) penanaman karakter disiplin diperlukan sebagai pendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan lainnya. Nilai disiplin ini, dikisahkan sebanyak 4 penggalan cerita. Cerita tersebut menunjukkan perlakuan ibu dan ayah Tetukong yang selalu mengajarkan Tetukong untuk disiplin dalam waktu dan berpakaian.

Nilai penting lainnya yang diceritakan dalam buku ini adalah nilai mandiri. Dalam buku, karakter mandiri Tetukong ditunjukkan dalam 2 penggalan cerita mengenai tetukong yang sudah terbiasa menaiki dan menunggangi kuda secara mandiri tanpa dibantu meskipun usianya baru menginjak umur 12 tahun. Penanaman nilai mandiri untuk anak usia ini dianggap sangat penting. Menurut (Maryono, 2017) anak sekolah dasar merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan dan berada dalam masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik secara lahir maupun batin, menuju ke arah pembentukan manusia yang tidak terlalu bergantung pada persoalan yang bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri.

Menurut (Batubara & Bonjol, 2015) jujur atau kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam berkata atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam buku cerita ini beberapa kali nilai kejujuran tercerminkan dalam perilaku tokohnya yang berbicara sesuai dengan kenyataan dan berbuat sesuai dengan bukti dan kebenaran. Misalnya pada saat Tetukong akan menjalani ujian menunggang layangan pertamanya, teman-teman Tetukong menceritakan kisah pengalaman pertama mereka menunggangi layang-layang yang mengalami kegagalan. Selanjutnya, diceritakan pula mengenai sikap Tetukong yang jujur pada orangtua, teman-teman dan warga Suku Penguasa Angin mengenai ketakutannya terhadap ketinggian sehingga ia tidak berani untuk menunggangi layang-layang. Tetukong menjelaskan alasan

tersebut dengan jujur tanpa ditutup-tutupi. hal yang sama pun dilakukan oleh ibunya ketika menceritakan pengalaman leluhur Suku Penguasa Angin yang tidak bisa menunggangi layang-layang karena mengalami hal yang sama seperti Tetukong.

Dalam buku cerita nilai karakter yang paling banyak diceritakan adalah nilai peduli sosial. Nilai ini dikisahkan sebanyak 12 penggalan cerita, diantaranya pada saat Tetukong akan menjalani ujiannya para tetangga berkumpul untuk memberikan semangat, serta pada saat Tetukong mengalami kegagalan pun banyak tetangga yang memberikannya motivasi untuk tetap semangat. Selain itu, ibu Tetukong pun memberikan perlakuan yang sangat peduli kepada anaknya, ketika Tetukong mengalami kegagalan ibunya tidak langsung menghakimi namun memberikan masukan motivasi dan menawarinya makan setelah seharian menjalani ujian yang gagal. Dan pada buku cerita tersebut pun dikisahkan Tetukong yang membantu desanya saat terjadi kebakaran meskipun ia takut akan ketinggian, ia tetap menunggangi layang-layang untuk pergi ke Lembah Jauh memanggil laki-laki dewasa agar kembali ke desa dan menyelamatkan desa dari kebakaran. Nilai peduli sosial penting untuk ditanamkan dalam diri anak sebagai bentuk dari perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut (Fauzi & Atok, 2017) karakter peduli sosial terbentuk dari kegiatan interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya, baik berupa kontak fisik maupun hanya dalam bentuk komunikasi verbal dan visual.

Dalam muatan pembelajaran, ada beberapa nilai karakter yang ikut diajarkan kepada peserta didik, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Menurut (Apriani, dkk., 2015) penguasaan tanggung jawab penting untuk ditekankan pada anak sekolah dasar, karena tanggung jawab memiliki arti berani, siap, dan memiliki keteguhan hati dalam bertindak. Pada buku cerita ini, nilai mengenai tanggung jawab dikisahkan sebanyak 3 penggalan cerita. Meskipun sedikit tersirat namun nilai ini masih bisa terlihat. Contohnya pada saat ayah Tetukong memintanya untuk segera melakukan ujian menunggangi layang-layang dan tetap harus berlatih sampai bisa, karena posisi Tetukong sebagai anak kepala suku yang nanti akan menggantikan ayahnya, ia harus bisa meneruskan kebiasaan sebagai seorang kepala suku, salah satunya adalah menunggangi layang-layang.

Selain nilai tanggung jawab, nilai karakter lain yang biasanya terdapat dalam muatan pembelajaran setiap hari adalah nilai rasa ingin tahu. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Fauzi & Atok, 2017) rasa ingin tahu merupakan bentuk dari cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. dalam buku cerita ini, dikisahkan sebanyak 6 penggalan cerita mengenai rasa ingin tahu yang dialami oleh Tetukong dan teman-

temannya. Sartaq dan Orus memiliki rasa penasaran mengenai alasan mengapa Tetukong tidak bisa menunggangi layang-layang, sedangkan Tetukong merupakan anak yang pintar dan cerdas diantara anak-anak yang lain. Sikap yang sama pun ditunjukkan oleh Tetukong ketika mendengar cerita dari ibunya mengenai Baba Khan yang tidak bisa menunggangi layang-layang. Rasa ingin tahu memiliki peran penting dalam pembelajaran karena akan menstimulasi siswa untuk lebih tertarik memulai pembelajaran.

Nilai karakter yang terkandung dalam cerita selanjutnya adalah sikap percaya diri. Dalam buku dikisahkan sebanyak 9 penggalan cerita mengenai Tetukong saat belajar menunggangi layang-layang. Ibu dan teman-temannya selalu memberikan motivasi agar Tetukong tetap percaya diri dan tidak berputus asa. Meskipun setelah menjalani beberapa kali latihan dan gagal, Tetukong tidak berdiam diri saja, menyadari ketidak mampuannya itu ia meminta saran kepada teman-temannya dan tetap menjalani aktivitas sehari-harinya tanpa rasa malu atau tidak percaya diri. Hingga pada saat peristiwa kebakaran terjadi, Tetukong memberanikan diri untuk menunggangi layang-layang dan pergi memanggil laki-laki dewasa untuk segera pulang. Kisah Tetukong yang selalu tampil percaya diri dapat menjadi model yang dapat diterapkan oleh anak-anak dalam aktivitasnya sehari-hari. Menurut (Priyatni, 2013) percaya diri merupakan suatu bentuk aspek kepribadian yang memiliki kedudukan penting, karena dengan adanya kepercayaan diri seorang individu akan tetap memiliki pikiran yang positif meskipun harapan yang diinginkannya tidak terwujud.

Selain itu, masih terdapat beberapa nilai karakter yang terkandung dalam buku cerita ini, salah satunya adalah nilai untuk menghargai prestasi. Dalam buku ini dikisahkan sebanyak 11 penggalan cerita melalui perilaku tokoh-tokoh didalamnya. Warga Suku Penguasa Angin terbiasa untuk selalu memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang didapatkan sekecil apapun itu. Hal ini ditunjukkan ketika Tetukong dapat bertahan selama beberapa detik di udara ketika menjalani ujiannya untuk menunggangi layang-layang. Selain itu, ibu Tetukong pun selalu memberikan dukungan bagi anaknya saat Tetukong mengalami rasa putus asa. Sikap menghargai prestasi penting untuk diajarkan kepada anak. Menurut (Kurniawan, 2015) sikap menghargai prestasi merupakan suatu tindakan yang dapat mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki kegunaan bagi orang banyak, serta mau mengakui, menghormati dan mengapresiasi keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain sekecil apapun.

Selanjutnya, dalam cerita pun dikisahkan mengenai sikap tolong menolong diantara warga Suku Penguasa Angin. Sikap ini digambarkan dalam 6 penggalan cerita, yaitu pada saat Tetukong terjatuh dari layangan, warga yang ada didekatnya segera menghampiri dan membantu Tetukong. Hal yang sama pun terjadi pada

saat api mulai muncul dekat perkampungan, warga bahu membahu untuk memindahkan barang-barang dan sebagian berusaha memadamkan api. Karena semua laki-laki dewasa sedang pergi menggembala, proses evakuasi pun berjalan lambat, sehingga warga memutuskan untuk meminta Tetukong agar segera memberitahu laki-laki dewasa untuk pulang ke kampung. Cara cepat yang bisa dilakukan hanyalah menunggangi layang-layang. Melihat situasi yang sudah sangat mendesak, Tetukong memberanikan diri untuk pergi dengan menunggangi layang-layang. Di bantu oleh ibu-ibu dalam menyiapkan dan menarik tali layangan, Tetukong pun bisa terbang dan pergi memanggil laki-laki dewasa untuk segera pulang menyelamatkan desa. Nilai tolong menolong menjadi nilai yang wajib diajarkan kepada anak sedari dini, karena sifat dasar manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan peran serta orang lain. Menurut (Kurniawan, 2015) tolong menolong memiliki kesamaan dengan karakter peduli sosial, karena kedua karakter ini memiliki arti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Melalui penanaman nilai pendidikan tolong menolong pada diri siswa maka diharapkan menstimulasi kedamaian dan ketentraman saat mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Nilai karakter terakhir yang dikisahkan dalam buku cerita tersebut adalah nilai semangat kebangsaan. Menurut (Kurniawan, 2015) nilai semangat kebangsaan merupakan suatu tindakan yang berbentuk dalam cara berpikir, bertindak, serta memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompoknya. Dalam buku cerita, nilai semangat kebangsaan dikisahkan sebanyak 3 kali. Nilai ini tercerminkan dalam kebiasaan warga Suku Penguasa Angin yang selalu memberikan semangat kepada setiap warganya ketika sedang menjakankan kebiasaan atau budaya di suku tersebut. Salah satunya pada saat Tetukong akan memulai ujian menunggangi layang-layang, dengan semangat warga meneriakkan dukungan kepada Tetukong.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa aspek yang menjadi pendukung keberhasilan pencapaian kompetensi, salah satu aspek yang sangat pentingnya adalah sumber atau bahan ajar untuk proses pembelajaran. Menurut (Tian Belawati, 2003) penyediaan sumber belajar yang memadai di sekolah akan memberikan pengaruh besar bagi peningkatan hasil belajar. Ada berbagai macam sumber belajar salah satu yang biasa digunakan adalah buku. Namun, bukan hanya buku mata pelajaran saja yang bisa digunakan dalam belajar, akan tetapi bisa digunakan buku-buku lainnya seperti buku cerita.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru kelas IV di SDN Kurungkambing 4 Kabupaten Pandeglang, ditemukan data bahwasanya buku cerita yang sarat akan nilai-nilai karakter di dalamnya, cocok atau tepat digunakan sebagai alternatif sumber belajar di samping buku pegangan siswa. selain itu, buku

Suku Penunggang Layang-layang ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran salah satunya pada pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan buku ini, siswa akan membacakan cerita dan menjelaskan kembali makna dari cerita yang telah dibacanya. Pembelajaran berbicara di sekolah dasar biasanya dilakukan melalui pemaduan dengan kegiatan membaca, namun bisa juga disajikan dalam bentuk kegiatan lainnya seperti kegiatan diskusi, bermain peran, wawancara, membaca puisi serta membaca cerita. Menurut Kundharu Saddhono dan St. Y Slamet (2012: 59), dalam (Tambunan, 2018) menyebutkan bahwa materi pembelajaran berbicara yang terdapat dalam kurikulum mencakup 34 kegiatan, beberapanya adalah sebagai (1) ceramah, (2) debat, (3) bercerita, (4) melisankan isi drama, (5) tanya jawab dan kegiatan lainnya. Dalam pembelajaran berbicara agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, guru bisa memberikan kreasi dan inovasi dalam aspek pembelajaran yang terkait, contohnya dalam penggunaan media pembelajaran berupa buku zigzag.



Gambar 1. Media Pembelajaran Buku Zigzag

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membuat buku zig-zag menurut (Abidin, 2018). Pembuatan buku zigzag memiliki perbedaan bagi guru dan siswa. Perbedaannya jika dibuat oleh guru buku ini akan digunakan sebagai sumber belajar sedangkan jika dibuat oleh siswa dapat digunakan sebagai produk belajar. langkah-langkah umum membuat buku zig-zag adalah sebagai berikut :

1. Siapkan kertas berukuran minimal berukuran A4
2. Lipat kertas tersebut pada pertengahan tinggi.
3. Lipat kembali kertas tersebut pada pertengahan panjangnya.
4. Lipat kembali kertas tersebut pada pertengahan panjangnya dengan pola lipat kertas bagian depan dilipat ke depan dan bagian belakang dilipat ke belakang.
5. Buka kertas kembali pada lipatan pertama yang dibuat. Pada tahap ini telah dihasilkan media buku zig-zag siap isi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa dalam buku cerita Suku Penunggang Layang-layang terdapat 11 nilai karakter dari 18 nilai karakter Kemendikbud. Nilai-nilai karakter yang ada dalam buku ini bisa dijadikan sebagai alternatif sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Salah satu kompetensi dasar yang dapat memenuhi penggunaan alternatif sumber pembelajaran ini bisa diterapkan di kelas IV Tema 4 Subtema 1 pembelajaran 1. Dengan kompetensi

dasar, siswa diminta untuk menceritakan kembali pengalaman membacanya menggunakan buku cerita. Pembelajaran ini dapat disampaikan melalui media buku zigzag yang berisi muatan cerita yang telah dimodifikasi baik oleh guru maupun oleh siswa.

Kesimpulan

Dari hasil analisis buku cerita Suku Penunggang Layang-layang karya Tere Liye ditemukan 38 data dengan jumlah 11 dari 18 nilai karakter yang sesuai dengan acuan Kemendikbud, yaitu; 1) kerja keras sebanyak 4 penggalan cerita, 2) disiplin sebanyak 4 penggalan cerita, 3) mandiri sebanyak 2 penggalan cerita, 4) jujur sebanyak 6 penggalan cerita, 5) peduli sosial sebanyak 12 penggalan cerita, 6) tanggung jawab sebanyak 3 penggalan cerita, 7) rasa ingin tahu sebanyak 6, 8) percaya diri sebanyak 9 penggalan cerita, 9) menghargai prestasi sebanyak 11 penggalan cerita, 10) tolong menolong sebanyak 6 penggalan cerita, dan 11) semangat kebangsaan sebanyak 3 penggalan cerita.

Buku cerita ini dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berbentuk buku zigzag. Namun, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keefektifan dari media pembelajaran ini, peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan, seperti penelitian pengembangan, eksperimen maupun penelitian tindakan kelas.

Persembahan

Penelitian ini dapat dilakukan dengan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah beserta Dewan guru SDN Kurungkambing 4, Tere Liye sebagai penulis buku Suku Penunggang Layang-layang, serta teman-teman yang telah memberikan motivasi dalam pengerjaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 989-992.
- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12-25.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu

- dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83-93.
- Hendrifiana, Y., Ariguntar, P., & Assagaf, L. (2017). Diriku: Buku guru/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan-Edisi revisi. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1, 41–49.
- Liye, T. (2020). *Suku Penunggang Layang-layang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, E. T. (2013). Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2), 164–173.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 47–58.
- Sulastris, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2), 156–168.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Tian Belawati, D. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. 1–13.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*, 33 (2), 286–295.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1, 41–49.